

Penerapan *online social convergence* dalam pemberitaan bencana: analisis konten kualitatif pada situs web disasterchannel.co

Adhika Pertiwi, Zainuddin Muda Z. Monggilo

Universitas Gadjah Mada

adhika.pertiwi@gmail.com

English Title: Online Social Convergence in Disaster Journalism: A Content Analysis of disasterchannel.co Website

Received: 02-06-2022, Revised: 01-08-2022, Acceptance: 09-08-2022

Abstract

When a natural or human-caused disaster occurs in the rapid digital development era, the phenomenon of massive dissemination of information from citizen journalism emerges. This research uses the qualitative approach to describe online social convergence in disasterchannel.co, a disaster portal website where most of the articles come from citizen journalism. A total of 15 articles were reviewed with content analysis to understand the application of online social convergence in disaster reporting, which consists of seven aspects: helping; being anxious; returning; supporting; mourning; exploiting, and being curious. In general, seven aspects of online social convergence have been applied in the article published by disasterchannel.co. The most often aspect that appears are supporting and helping. This study shows that disasterchannel.co has implemented online social convergence through citizen journalism articles published on their website.

Keywords: *disasterchannel.co, online social convergence; disaster journalism; citizen journalism*

Abstrak

Ketika terjadi peristiwa bencana alam di era perkembangan teknologi digital yang pesat, muncul fenomena penyebaran informasi yang sangat masif dari jurnalisme warga secara daring. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif untuk melihat penerapan *online social convergence* dalam artikel yang dipublikasikan oleh sebuah situs web kebencanaan. Situs tersebut adalah disasterchannel.co, sebuah portal kebencanaan yang sebagian besar artikelnya berasal dari jurnalisme warga. Penelitian ini menelaah 15 artikel dengan analisis konten kualitatif untuk dapat memahami penerapan *online social convergence* dalam pemberitaan bencana, yang terdiri dari tujuh aspek: *helping; being anxious; returning; supporting; mourning; exploiting*, dan *being curious*. Secara garis besar, ketujuh aspek *online social convergence* telah diterapkan dalam artikel yang dipublikasikan disasterchannel.co. Aspek yang paling sering muncul adalah aspek *supporting* dan *helping* karena mengangkat aksi para relawan yang diapresiasi lewat kisahnya dan informasi tentang upaya penanganan bencana. Penelitian ini menunjukkan bahwa disasterchannel.co telah menerapkan implementasi *online social convergence* melalui artikel jurnalisme warga yang dipublikasikan di situs yang mereka miliki.

Kata Kunci: *disasterchannel.co, online social convergence, jurnalisme bencana, jurnalisme warga*

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan digital yang pesat, ketika peristiwa bencana terjadi muncul fenomena penyebaran informasi yang sangat masif dari masyarakat melalui media sosial yang mereka miliki. Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, istilah bencana didefinisikan sebagai peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan/atau faktor non-alam maupun faktor manusia. Sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (*Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana*, 2007).

Pada saat bencana, orang mencoba mencari informasi untuk diri mereka sendiri, sekaligus mencari cara untuk menyediakan informasi maupun bantuan bagi orang lain (Hughes et al., 2008). Kemudahan menggunakan gawai dan teknologi internet membuat komunitas akar rumput dapat berperan memberitakan bencana kepada publik agar dapat diketahui secara luas. Masyarakat tidak lagi hanya sebagai penikmat atau penerima informasi secara pasif, dengan adanya media sosial, masyarakat bisa menjadi konsumen sekaligus produsen dari konten informasi.

Kini masyarakat bermigrasi ke komunikasi digital yaitu *platform* media sosial seperti Facebook, Instagram, Snapchat, Twitter, serta mesin pencari seperti Google (Pavlik, 2019). Adanya berbagai pilihan *platform* media sosial juga memperluas batasan dari penyebaran informasi, sehingga masyarakat dapat menjangkau banyak informasi dalam waktu yang cukup singkat dengan cara memperbarui status (*update*), mengunggah konten audio-visual, atau berdiskusi di grup maupun kolom komentar, ini membuat partisipan dapat mengubah peran dari penonton menjadi pembuat konten dan juga sebaliknya (Barret & Posey, 2019).

Peran ini yang dilakukan oleh masyarakat untuk turut menerapkan jurnalisme warga dalam menyebarkan informasi tentang bencana. Tujuan dari jurnalisme warga dalam peliputan bencana adalah memberikan literasi bencana yang dipahami sebagai kemampuan individu menyerap, memahami, dan menggunakan informasi guna memperkuat kapasitas diri dan orang lain dalam menghadapi bencana (Yudiawan, 2021). Ketika bencana terjadi di suatu tempat, masyarakat dengan mudah dapat mengakses informasi bencana tersebut melalui media massa ataupun *platform* digital. Pemberitaan mengenai bencana ini kemudian melahirkan genre baru dalam dunia jurnalistik yang dikenal sebagai jurnalisme bencana (Nazaruddin, 2007).

Yudiawan (2021) menjelaskan bahwa laporan yang disajikan jurnalis menjadi rujukan banyak pihak, mulai dari korban bencana, masyarakat di luar lokasi bencana, hingga aparat terkait yang berkaitan dengan bencana. Media dapat menjadi penghubung semua pemangku kepentingan tersebut dengan tujuan untuk memberikan kabar terbaru tentang potensi bencana hingga proses pemulihan para korban. Fritz dan Mathewson (dalam Hughes et al., 2008) menjabarkan fenomena sosial penting yang terjadi dalam setiap bencana adalah adanya konvergensi antara manusia, informasi, dan materiil ke dalam wilayah geografis bencana. Pada bencana yang terjadi di era pesatnya perkembangan informasi, Hughes et al. (2008) menyebutkan internet mendukung minat dari para penyintas bencana, penonton yang

penasaran, serta sukarelawan, untuk membantu mereka yang terkena dampak krisis bencana secara langsung.

Adanya internet sebagai media baru menjadi pintu gerbang munculnya kontribusi dari masyarakat untuk ikut mewartakan suatu peristiwa bencana. Satu dekade terakhir, media sosial dan pemanfaatan gawai digital memberikan perubahan besar dalam praktek jurnalisme tradisional dan pers, saat ini orang biasa dapat memainkan peran penting dalam membuat dan menyebarkan berita serta komentar secara daring (Farinosi & Tréré, 2014). Menurut Gillmor, terminologi *citizen journalism* akhirnya menjadi istilah yang disematkan untuk peran masyarakat tersebut (Farinosi & Trere, 2014).

Informasi yang beredar di masyarakat berlangsung dengan cepat, apalagi dalam sebuah peristiwa bencana yang menarik perhatian banyak kalangan. Adanya media *online* juga memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berperan serta dalam *online citizen journalism* (Wahyuni, 2013). Saat ini masyarakat biasa dapat menggunakan *new media* untuk membagikan informasi secara individu serta dapat mengaturnya sendiri, ini jelas mengubah bagaimana masyarakat secara umum merespon kondisi darurat, bencana, maupun krisis (Palen et al. 2010, dalam Stephens, 2019). Dalam konteks ini, internet dianggap sebagai salah satu bentuk *new media* karena berkarakter konvergensi dan sinergi, media internet juga memiliki karakter sebagai *link* medium yang tak mengenal batas/*borderless* (Wahyuni, 2013). Dalam hal ini termasuk pemanfaatan internet sebagai bentuk konvergensi pemberitaan bencana oleh warga biasa.

Permasalahan yang muncul adalah pemberitaan mengenai bencana oleh media massa di Indonesia selama ini selalu menuai kritik karena cenderung ditampilkan secara dramatis. Seringkali pemberitaan itu juga terbentuk lewat pemahaman subjektif jurnalis, misalnya berita tentang firasat sebelum kejadian kepada para penyintas (*survivor*), mengungkap perasaan tetangga atau ketua RT, menanyai ustaz, selebritas, atau politisi yang tak berhubungan langsung dengan peristiwa bencana bertebaran setiap kali bencana timbul (Monggilo, 2016; Yudiawan, 2021). Pemberitaan bencana juga dominan muncul saat peristiwa bencana baru saja terjadi, mengabaikan proses pengurangan risiko maupun mitigasi bencana. Hal ini juga disampaikan oleh Ika Ningtyas, perwakilan Asosiasi Jurnalis Independen Indonesia, bahwa media di Indonesia masih minim memberikan perhatian pada pemberitaan mitigasi bencana, berita yang marak terkait bencana selalu soal kerusakan (Monggilo, 2021a).

Menanggapi keresahan pemberitaan bencana oleh media *mainstream*, terdapat satu gerakan media komunitas kebencanaan yang hadir dalam perspektif baru. Terutama pada penekanan fungsi media untuk mengurangi risiko bencana (mitigasi). Platform Nasional Pengurangan Risiko Bencana (Planas PRB), TEMPO, Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT), serta Yayasan Skala Indonesia menginisiasi pembentukan portal kebencanaan yaitu disasterchannel.co sebagai langkah awal dari tujuan besar untuk sosialisasi gerakan Pengurangan Risiko Bencana (PRB) dan membangun *knowledge management center* dalam rangka mereduksi dampak bencana (Disasterchannel.co, 2015).

Dalam wawancara melalui *virtual meeting* oleh peneliti kepada tim redaksi disasterchannel.co, Tri Nirmalaningrum selaku pemimpin redaksi

mengungkapkan bahwa artikel pemberitaan bencana yang dipublikasikan di situs web tetap mengedepankan prinsip jurnalistik, namun dikemas dalam narasi tulisan *feature* yang bisa dibaca kapanpun sebagai bentuk edukasi untuk masyarakat (T. Nirmalaningrum, wawancara pribadi, 6 Desember 2021). Dengan susunan redaksi yang terbatas, *disasterchannel.co* membuka jejaring komunitas muda-mudi di Indonesia, utamanya di daerah yang memiliki potensi kerawanan bencana, untuk menyumbangkan tulisan dan foto bertema kebencanaan di situs web ini.

Lien Sururoh, *managing editor* *disasterchannel.co*, mengungkapkan bahwa artikel yang dipublikasikan di situs web sebagian besar merupakan kontribusi dari relawan dan penggiat bencana, ahli atau akademisi, pecinta lingkungan, maupun mahasiswa. Para kontributor ini bukan jurnalis profesional, tetapi banyak dari mereka merupakan peserta pelatihan jurnalistik yang diselenggarakan oleh *disasterchannel.co*. Sebagian dari mereka masih berstatus mahasiswa, tetapi ada juga para akademisi dengan keahlian tertentu di bidangnya yang menyumbangkan tulisan dalam rubrik kolom ahli. Pada 2021, ada 15 hingga 20 orang pewarta warga yang rutin mengirimkan tulisannya secara sukarela melalui *email* atau jejaring komunikasi yang mereka miliki dengan *disasterchannel.co* (L. Sururoh, wawancara pribadi, 6 Desember 2021).

Tim redaksi mengungkapkan bahwa kekuatan dari konten yang ditulis oleh jurnalisme warga adalah pengetahuan mereka akan kondisi di lapangan yang lebih detail terkait bencana, baik dari pemetaan potensi risiko, penanganan di lapangan saat terjadi bencana, proses mitigasi, maupun kilas balik tentang peristiwa tersebut dari perspektif warga lokal. Publikasi konten artikel tersebut merupakan bentuk dari komunikasi risiko yang bertujuan untuk menginformasikan kepada masyarakat tentang potensi peristiwa berbahaya di masa depan sehingga dapat mengambil langkah dalam pengurangan risiko sebelum bencana terjadi di masa depan (Dufty, 2020). Meskipun pada saat sebuah bencana terjadi, kondisi masyarakat bisa tidak terkontrol dan mengalami kekacauan, komunikasi risiko menyiapkan langkah untuk perlindungan yang harus dihadapi saat bencana berlangsung (Sa'diah & Monggilo, 2022).

Hal ini menunjukkan peran jurnalisme warga bukan hanya sebatas untuk mengunggah informasi, foto, maupun video terkait bencana ke *platform* media daring. Kendra dan Wachtendorf menjelaskan bahwa orang-orang memiliki tujuan tertentu untuk mendatangi lokasi bencana secara fisik, yang disebut sebagai (1) *helpers*; (2) *the anxious*; (3) *returnees*, (4) *supporters*, (5) *mourners*, (6) *exploiters*, dan (7) *the curious* (Hughes, 2019). Ketujuh tipe tersebut adalah bentuk konvergensi sosial dalam menghadapi peristiwa bencana. Dulunya semua dilakukan secara fisik, orang terjun secara langsung ke lokasi bencana. Seiring berkembangnya *platform* media baru, teknologi informasi internet dapat dimanfaatkan untuk mengelaborasi ketujuh peran tersebut secara daring oleh pewarta warga.

Perkembangan internet memberikan perubahan signifikan terkait kecepatan seseorang mengabarkan sebuah krisis atau bencana, akibatnya siapapun dapat terlibat dalam proses konvergensi sosial dibantu oleh jaringan internet. Internet membuat tak ada batasan bagi siapapun untuk berpartisipasi dalam proses diseminasi informasi bencana. Konsep *online social convergence* yang dimunculkan oleh Hughes (2019) membuat

penelitian terkait komunikasi bencana dalam dunia digital dapat dikategorikan berdasarkan tujuh aspek di atas.

Kebaruan penelitian ini adalah penerapan aspek *online social convergence* pada peristiwa bencana yang dilihat dari perspektif jurnalisme bencana oleh pewarta warga. Sebelum ini, Cody M. Paris dan Simon Rubin (2013) melakukan penelitian terkait *digital social convergence*, konsep yang merujuk pada penelitian 'Site-seeing in Disaster: An Examination of Online Social Convergence' yang dikemukakan Hughes et al. (2008) namun dengan objek penelitian yang berbeda. Fokus penelitian yang dilakukan oleh Paris dan Rubin adalah aktivitas dan komunikasi yang dihadapi oleh para turis saat terjadi bencana. Dijabarkan dalam penelitian tersebut bahwa sebagian besar turis pasti akan membuka media sosial mereka untuk mengabarkan kondisi di tengah bencana yang terjadi ketika mereka sedang dalam perjalanan wisata, riset ini juga menjadi salah satu penerapan *online social convergence* saat bencana yang dilakukan individu melalui media sosial (Paris & Rubin, 2013).

Selain itu, kebaruan penelitian ini juga fokus pada sebuah situs web kebencanaan yang ada di Indonesia, yaitu disasterchannel.co yang muncul sebagai ruang bagi jurnalisme warga untuk menjadi media alternatif kebencanaan bagi masyarakat umum. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab bagaimana implementasi *online social convergence* dalam pemberitaan bencana pada situs web disasterchannel.co periode Maret-Desember 2021?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif untuk memaparkan secara deskriptif tentang implementasi *online social convergence* pada artikel bencana dalam situs web disasterchannel.co. Metode yang digunakan adalah analisis isi kualitatif yang secara kontekstual diinterpretasikan sebagai analisis deduktif/terarah (*directed content analysis*) yang bertujuan untuk memaknai secara komprehensif konten yang diteliti dengan titik fokus pada makna kunci atau esensial yang koheren dengan pertanyaan, tujuan dan kerangka konsep penelitian (Assarroudi et al., 2018; Hsieh & Shannon, 2005; dalam Monggilo, 2020).

Sumber utama data diperoleh dari situs web disasterchannel.co dan ditunjang dengan wawancara terhadap pemimpin redaksi dan *managing editor* disasterchannel.co sebagai data sekunder untuk memberikan wawasan tentang sistem redaksional dan peran jurnalisme warga dalam kontribusi pemberitaan pada situs web terkait.

Wawancara dilakukan secara daring pada tanggal 6 Desember 2021 kepada tim redaksi disasterchannel.co untuk pengumpulan data sekunder terkait peran jurnalisme warga sebagai kontributor artikel pemberitaan bencana serta kondisi umum redaksional disasterchannel.co. Situs web disasterchannel.co memiliki beberapa rubrik antara lain, (1) berita; (2) ekspedisi; (3) pengetahuan lokal; (4) panduan; (5) kolom; (6) publikasi; dan (7) jejaring. Tidak ada rubrik khusus yang mengklasifikasikan tulisan dari jurnalisme warga, karena tulisan tersebut akan dipublikasikan berdasarkan kategori topik dari rubrik yang telah ada.

Konten yang diteliti berjumlah 15 (lima belas) artikel yang dipublikasikan secara *online* pada situs web disasterchannel.co dalam

rentang waktu 15 Maret 2021 hingga 15 Desember 2021. Pemilihan artikel berdasarkan faktor kebaruan artikel sejak dimulainya penelitian pada Desember 2021 dengan rentang waktu mundur 10 (sepuluh) bulan ke belakang. Artikel yang dipilih juga merepresentasikan rubrik yang ada di *disasterchannel.co*, tidak hanya terkait peristiwa bencana terbaru namun juga artikel pengetahuan lokal, panduan, kolom dari akademisi, serta berita. Pemberitaan terpilih merupakan unit analisis penelitian yang akan dibedah menggunakan metode analisis isi kualitatif untuk bisa memberikan konteks yang relevan dalam menguraikan makna tulisan sesuai dengan tujuh kerangka *online social convergence* yang disampaikan oleh Hughes (2019).

Pemilihan metode analisis isi kualitatif ditujukan untuk mengamati isi komunikasi yang tampak (*manifest*) secara sistematis, serta dilakukan secara objektif, valid, variabel, dan dapat direplikasi (Eriyanto, 2011). Setelah mengumpulkan kajian pustaka dan data sekunder untuk memberikan gambaran awal mengenai *disasterchannel.co*, dilakukan pemilihan artikel yang akan dianalisis berdasarkan konsep *online social convergence* pada pemberitaan bencana. Dari pembahasan tiap artikel tersebut akan dapat dilihat aspek yang digunakan dan paling sering muncul dalam artikel yang dipublikasikan oleh *disasterchannel.co*.

TEMUAN HASIL DAN DISKUSI

Pemetaan Aspek *Online Social Convergence*

Semakin berkembangnya media digital yang dapat diakses secara daring, jurnalisme warga dapat mengambil peran *online social convergence* dalam memberitakan peristiwa bencana. Ini menjadi fokus penelitian yang dilakukan dengan melihat penerapan ketujuh fungsi *online social convergence* yang dapat dilakukan oleh pewarta warga tersebut ketika berada dalam satu peristiwa bencana alam. Hughes (2019) menjelaskan ketujuh kerangka tadi dalam kata kerja yaitu *helping, being anxious, returning, supporting, mourning, exploiting, dan being curious*. Tujuh fungsi *online social convergence* yang dapat diterapkan dalam artikel dijabarkan dalam Tabel 1, untuk mempermudah menganalisis artikel pemberitaan bencana yang dipublikasikan *disasterchannel.co*.

Tabel 1: Online Social Convergence dalam Pemberitaan Bencana

Aspek	Penjelasan
Helping	Jenis pertolongan yang disediakan secara daring pada saat bencana biasanya berupa informasi tentang keselamatan personal maupun benda, maupun informasi terkait sumber bantuan (Hughes et al., 2008). Jurnalisme warga dapat mengambil peran untuk menjadi perantara bagi korban dan <i>emergency responder</i> . Begitu bencana alam terjadi, masyarakat biasanya memanfaatkan media sosial sebagai medium untuk segera membantu korban maupun berbagi informasi kepada pihak berwenang sebagai <i>emergency responder</i> . Masyarakat dapat menghimpun dan menyebarkan informasi untuk mengkoordinasikan upaya pengungsian dan evakuasi, mengidentifikasi korban yang paling diprioritaskan untuk dibantu, atau mengorganisir donasi bagi korban lewat medium tertentu (Hughes, 2019). Dalam hal ini, menurut Starbid & Palen, jurnalisme warga berperan juga sebagai <i>digital volunteers</i> (Hughes, 2019). Informasi yang disediakan untuk membantu biasanya berupa informasi terbaru tentang korban, kondisi di lapangan, sumber bantuan terdekat, proses evakuasi, dan lain sebagainya.

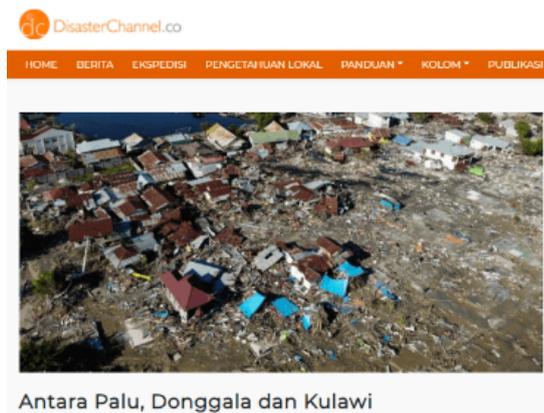
<i>Being Anxious</i>	Ketika bencana melanda suatu daerah, Kendra & Wachtendorf menyebutkan akan ada banyak orang yang khawatir dan mencoba mencari tahu informasi terbaru, terutama berkaitan dengan kondisi keluarga atau teman (Hughes, 2019). Mereka ingin tahu tentang kondisi seseorang dalam daerah terdampak, media sosial seperti Facebook akhirnya mengembangkan fitur <i>safety check</i> untuk memfasilitasi. Di sini, jurnalisme warga dapat mengambil peran untuk mengabarkan informasi perkembangan bencana dan dampaknya secara daring dengan mengunggah pembaruan kondisi terdampak bencana lebih cepat agar menjadi sumber informasi bagi masyarakat.
<i>Returning</i>	Setelah peristiwa serangan <i>World Trade Center</i> terjadi pada tahun 2001, banyak orang yang merupakan keluarga korban, pegawai di gedung tersebut, pemilik bisnis, kembali ke area tersebut untuk menyelamatkan barang yang tersisa (Hughes, 2019). Namun seiring dengan adanya banyak <i>online tools</i> , banyak cara agar publik dapat 'kembali ke tempat bencana' secara virtual tanpa harus datang langsung ke lokasi bencana. Jurnalis warga dapat menggunakan gawai digital untuk menghimpun data di lokasi kejadian baik berupa foto maupun video. Optimalisasi bantuan teknologi seperti penggunaan <i>drone</i> , gawai, atau aplikasi yang dapat membantu upaya peliputan dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi bencana dengan lebih komprehensif sekaligus aman bagi peliput (Yudiawan, 2021). Reportase ini juga bisa memberikan akses bagi media <i>mainstream</i> yang kesulitan datang langsung ke lokasi untuk mendapatkan sumber informasi dari wartawan warga.
<i>Supporting</i>	Jurnalis warga bisa menghimpun informasi tentang upaya penanggulangan bencana dan kondisi korban di wilayah terdampak, karena salah satu fungsi adalah adanya dukungan berupa interaksi langsung antara publik dengan orang-orang di lokasi bencana, baik korban maupun relawan. Dalam peristiwa bencana, internet bisa jadi media untuk saling mengirimkan pesan berisi dukacita, doa, dukungan, dan rasa terima kasih bagi para sukarelawan (Hughes, 2019). Setiap orang, penyintas, jurnalis, pihak berwenang, dan masyarakat bisa berinteraksi lewat media sosial sehingga membuka peluang untuk terlibat dalam manajemen penanganan bencana.
<i>Mourning</i>	Melalui media sosial, jurnalisme warga juga dapat menghimpun suatu data untuk menciptakan <i>digital memorial</i> bagi para korban dan penyintas bencana. Setiap orang yang mengunjungi situs web/media sosial tersebut dapat pengiriman pesan duka bagi para korban (Hughes, 2019). Karena berada di lapangan, peran jurnalis warga cukup penting untuk mendokumentasikan peristiwa bencana untuk dapat dikenang sebagai pengingat. Sehingga siapapun nantinya bisa mengakses <i>digital memorial</i> terkait bencana di <i>platform</i> media daring untuk jangka waktu yang lama. Salah satu contohnya dilakukan oleh para sukarelawan yang mengumpulkan benda dan foto dari lokasi bencana gempa dan tsunami Tohoku, Jepang pada Maret 2011 untuk dijadikan <i>digital memorial</i> mengenang bencana tersebut (Nakamura, 2012).
<i>Exploiting</i>	Fungsi ini sebenarnya adalah yang dapat dihindari oleh jurnalisme warga, yaitu eksploitasi terhadap narasi bencana. Munculnya banyak informasi yang tersebar melalui media daring membuat potensi adanya misinformasi maupun rumor terkait bencana. Bahkan di beberapa kasus bencana, orang dengan sengaja menyebarkan rumor. Misalnya, pada saat Badai Sandy di Amerika, terdapat informasi bahwa Gedung New York Stock Exchange terendam air akibat badai, serta misinformasi tentang adanya hiu yang berenang di halaman rumah yang terkena banjir di New Jersey (Hughes, 2019). Jurnalis warga dapat mengambil peran untuk mengklarifikasi kondisi sebenarnya di lokasi terdampak

	berdasar sumber kredibel. Hal ini bertujuan untuk memotivasi masyarakat luas untuk lebih kritis terhadap informasi palsu, sehingga masyarakat lebih tanggap, tangguh, dan terliterasi dalam memaknai info kebencanaan (Monggilo, 2021b)
Being Curious	Melalui media sosial, orang mencari informasi tentang bencana karena keingintahuan yang tinggi, sehingga mereka mencari progres dari peristiwa melalui foto, artikel, maupun video yang tersebar <i>online</i> . Kendalanya, adalah publik harus memilah ribuan informasi yang relevan dan valid. Seperti dikutip dari De Choundhury et al., jurnalisme warga menjadi bagian dari ekosistem informasi yang nantinya berdampak kepada bagaimana publik merespon dan menginterpretasikan bencana (Hughes, 2019).

Sumber: (Hughes, 2019; Monggilo, 2021b; Nakamura, 2012; Yudiawan, 2021)

Dengan menggunakan analisis konten kualitatif, peneliti dapat melihat representasi tiap aspek *online social convergence* yang dominan muncul dari tiap artikel yang terpilih. Tidak menutup kemungkinan, dalam setiap artikel pemberitaan bencana yang dianalisis dapat mengandung lebih dari satu aspek *online social convergence*.

Analisis Artikel



Gambar 1: Artikel “Antara Palu, Donggala, dan Kulawi”
 Sumber: (Disasterchannel.co, 2021a)

Artikel dalam Gambar 1 merupakan tulisan dari jurnalisme warga yang dipublikasikan pada tanggal 15 Maret 2021. Tulisan ini mengangkat tentang peristiwa bencana gempa bumi yang terjadi di Donggala, Sulawesi Tengah dari sudut pandang relawan kemanusiaan dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Artikel ini mengajak pembaca merasakan kondisi di lokasi bencana dengan penceritaan yang detail.

“Pemandangan tidak biasa mulai terlihat di sekitar bandara yang beberapa atap dan temboknya hancur, tumpukkan logistik hasil angkutan pesawat Hercules menumpuk di sudut pintu masuk bandara, lalu lalang TNI memindahkan dan menyusun logistik serta relawan yang hilir mudik berdatangan menunggu jemputan cukup menggambarkan keadaan tanggap darurat akibat gempa yang terjadi.” (Disasterchannel.co, 2021a)

Pembaca diajak kembali ke tempat bencana dari narasi tersebut, memenuhi aspek *returning* dalam artikel ini. Penulis menjelaskan tentang keindahan lokasi sebelum bencana terjadi, kemudian detail perubahan garis pantai akibat bencana tsunami yang melanda. Narasi dalam tulisan ini

membantu pembaca untuk memahami lokasi bencana meski tidak datang langsung ke daerah tersebut.



Gambar 2: Artikel “Potret Pemimpin Perempuan dalam Penanggulangan Bencana”
Sumber: (Disasterchannel.co, 2021b)

Artikel dalam Gambar 2 berjudul “Potret Pemimpin Perempuan dalam Penanggulangan Bencana” yang dipublikasikan pada tanggal 16 Maret 2021 ini bercerita tentang salah seorang sosok perempuan bernama Hasna yang bekerja sebagai Sekretaris Desa di Matue, Kulawi, Kabupaten Sigi. Daerahnya merupakan salah satu yang terdampak bencana gempa pada 28 September 2018. Tulisan ini ditulis oleh pewarta warga yang langsung mewawancarai narasumber di Sigi.

Tulisan ini mewakili aspek *supporting* dalam *online social convergence* karena memberikan apresiasi bagi relawan perempuan dalam manajemen penanggulangan bencana. Artikel ini menyampaikan tentang keterlibatan perempuan dalam penanggulangan bencana, dinarasikan sebagai berikut:

“Tak lama setelah menjabat sebagai sekretaris desa, terjadilah bencana yang besar dan mengakibatkan dampak cukup parah di desa ini. Sebagai salah satu pemimpin di desa, maka ia dan seluruh warga desa harus bangkit dari keterpurukan yang ada. Bersama dengan lembaga adat, masyarakat dan perempuan, ia menanggulangi bencana dengan sebaik-baiknya. Keterbukaan akan partisipasi perempuan dan peran-peran pemimpin perempuan dalam pengambilan keputusan di Desa Mataue sangat baik, ini yang mengakibatkan penanggulangan bencana di desa ini responsif terhadap gender.” (Disasterchannel.co, 2021b)

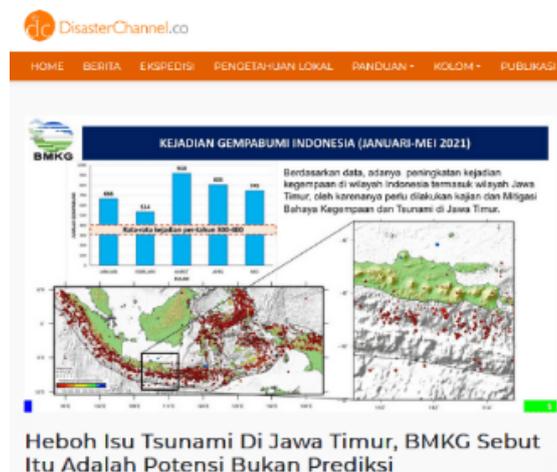
Artikel yang ditunjukkan dalam Gambar 3 ini dipublikasikan pada tanggal 17 April 2021 dengan judul “Gimana sih Rasanya Jadi Relawan Respon Bencana Saat Menjalankan Ibadah Puasa?”. Penulisan artikel menggunakan sudut pandang orang pertama, yaitu relawan yang turun langsung saat bencana banjir dan tanah longsor menimpa Flores Timur, NTT pada pertengahan April 2017 akibat fenomena siklon tropis Seroja. Dalam artikel tertulis pemaparan kisah dari relawan yang menjalankan ibadah puasa di Dusun Lamanele, Flores Timur sebagai berikut:



Gambar 3: Artikel “Gimana sih Rasanya Jadi Relawan Respon Bencana Saat Menjalankan Ibadah Puasa”
Sumber: (Disasterchannel.co, 2021c)

“Sebuah tantangan tersendiri untuk puasa di daerah terdampak bencana dan menjadi minoritas disana. Jangan berharap ada berbagai macam takjil, makanan berbuka yang dinikmati adalah makanan yang disajikan untuk para korban terdampak yang dimasak di dapur umum. Bahkan hanya demi merasakan buka puasa bersama-sama layaknya yang mereka lakukan di rumah, mereka harus berjalan ke desa tetangga untuk berbuka bersama orang yang berpuasa disana. “Buka puasa apa adanya, sahur juga apa adanya. Cuma yang jadi favorit adalah kalo buka sama sahur ada temennya. Nggak perlu kita makan yang aneh-aneh, buka puasa ada temennya aja udah seneng banget itu, feel-nya beda” kata Poetra sambil bercanda.” (Disasterchannel.co, 2021c)

Artikel ini menonjolkan aspek *supporting* karena memfasilitasi interaksi informasi antara pembaca, penyintas atau korban bencana, dan relawan sebagai *emergency responder*. Artikel ini juga menyediakan ruang untuk relawan bercerita tentang tantangan mereka selama menjalankan ibadah puasa di lokasi bencana.



Gambar 4: Artikel “Heboh Isu Tsunami di Jawa Timur, BMKG Sebut Itu Adalah Potensi Bukan Prediksi”
Sumber: (Disasterchannel.co, 2021d)

Artikel dalam Gambar 4 yang dipublikasikan pada 8 Juni 2021 ini berjudul “Heboh Isu Tsunami di Jawa Timur, BMKG Sebut Itu Adalah Potensi Bukan Prediksi”. Tulisan ini mengangkat tentang kehebohan yang diakibatkan adanya isu potensi tsunami di Jawa Timur yang beredar pada tanggal 5 Juni 2021. Membuat masyarakat di daerah pesisir pantai selatan Jawa Timur resah. Artikel ini mengangkat aspek *exploiting* dari narasi misinformasi yang diterima oleh masyarakat akibat publikasi tentang potensi gempa magnitudo 8,7 dan tsunami 29 meter. Artikel ini juga mengutip tentang klarifikasi dari BMKG dalam merespon kekhawatiran melalui siaran pers. Dalam artikel disebutkan bahwa:

“Berdasarkan hasil kajian dan pemodelan para ahli, Zona Lempeng Selatan Jawa memiliki potensi gempa dengan magnitudo maksimum M8,7. Tetapi ini adalah potensi bukan prediksi yang pasti, sehingga kapan terjadinya tidak ada yang tahu. Untuk itu kita semua harus melakukan upaya mitigasi struktural dan kultural dengan membangun bangunan aman gempa dan tsunami.” (Disasterchannel.co, 2021d)

Selain aspek *exploiting*, tulisan ini juga mencakup aspek *being anxious* karena menjadi jawaban atas kekhawatiran publik yang terpengaruh oleh pemberitaan media *online* terkait narasi pemberitaan misinformasi ini. Penutup pada artikel ini menghimbau masyarakat untuk tetap tenang dan tidak terpancing isu yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.



Gambar 5: Artikel “Pantai Favorit Peselancar yang Terus Berkembang Setelah 15 Tahun Tsunami Pangandaran”

Sumber: (Disasterchannel.co, 2021e)

Gambar 5 merupakan artikel berjudul “Pantai Favorit Peselancar yang Terus Berkembang Setelah 15 Tahun Tsunami Pangandaran” yang dipublikasikan pada tanggal 16 Juli 2021. Berisi tulisan tentang peristiwa tsunami yang melanda Pangandaran, Jawa Barat pada 17 Juli 2016 dipicu oleh gempa berkekuatan 7,7 SR. Ini merupakan peristiwa *tsunami-earthquake* yang berarti gempa membangkitkan tsunami dengan magnitudo lebih besar daripada magnitudo gempa penyebabnya. Gempa hanya terasa lemah di daerah-daerah di mana gelombang tsunami besar terjadi, hal ini adalah salah satu kemungkinan penyebab banyaknya korban jiwa. Peristiwa ini menyebabkan lebih dari 600 orang meninggal dunia, 65 orang hilang, 9.299 orang dalam perawatan, dan lebih dari 75.000 orang mengungsi (Disasterchannel.co, 2021e).

Aspek yang ditekankan melalui tulisan ini adalah *mourning*, menginformasikan pembaca tentang dokumentasi peristiwa bencana melalui tulisan dengan penjelasan yang detail terkait penyebab bencana, lokasi bencana terdampak, hingga menampilkan tugu peringatan Tsunami

Pangandaran dalam foto yang disematkan di artikel. Foto tersebut bisa menjadi *digital memorial* bagi publik sebagai pengingat bahwa bencana pernah terjadi dan patut diantisipasi di masa depan.



Gambar 6: Artikel “Bincang Bencana Bareng Penyintas Gempa Lombok 2018”
Sumber: (Disasterchannel.co, 2021f)

Artikel pada Gambar 6 yang dipublikasikan pada tanggal 8 Agustus 2021 berjudul “Bincang Bencana Bareng Penyintas Gempa Lombok 2018” ini menekankan penceritaan kembali penyintas bencana gempa yang menimpa Lombok pada tahun 2018. Narasumber dari artikel ini terdiri dari dua orang, yaitu penyintas bencana serta relawan yang turun langsung membantu korban gempa. Jenis *online social convergence* yang muncul dari artikel ini adalah aspek *supporting* yang digambarkan dalam kalimat:

“Kita sangat terbantu oleh relawan yang bersedia hadir dan menginap di dusun kami. Saya sangat bersyukur sekali saat kedatangan relawan yang sedia membantu dari mulai trauma healing, recovery dan memberikan sumbangan, baik relawan dari luar daerah maupun luar negeri.”
(Disasterchannel.co, 2021f)

Selain *supporting*, ada juga aspek *exploiting* yang ditampilkan dalam artikel yaitu informasi terkait mitos yang beredar pascabencana yaitu munculnya banyak jejak kaki di tembok penduduk yang tidak runtuh karena gempa dan dipercaya itu adalah bekas kaki tuyul.



Gambar 7: Artikel “Apa Sih Bedanya Gempa Swarm, Mainshock, Foreshock, dan Aftershock”
Sumber: (Disasterchannel.co, 2021k)

Artikel pada Gambar 7 berjudul “Apa Sih Bedanya Gempa *Swarm*, *Mainshock*, *Foreshock*, dan *Aftershock*” ini dipublikasikan pada tanggal 27 Oktober 2021 untuk menindaklanjuti peristiwa rentetan gempa yang terjadi di Salatiga, Banyubiru, Bawen, dan Ambarawa sejak 23 Oktober 2021 hingga artikel naik tayang.

Aspek *online social convergence* yang muncul dari artikel ini adalah *being curious*, artikel muncul untuk memfasilitasi publik yang memiliki rasa ingin tahu tinggi terhadap gempa *swarm* dan istilah-istilah yang berkaitan. Artikel ini memberikan penjelasan tentang pengertian gempa *swarm* yaitu jenis gempa yang tidak dimulai dengan gempa besar yang memulai suatu runtutan gempa dan bisa berlangsung selama berjam-jam, berhari-hari, atau berbulan-bulan. Selain itu juga dijelaskan tentang istilah *mainshock*, *foreshock*, dan *aftershock* yang berkaitan dengan kejadian gempa seperti tertulis dalam artikel.

“*Mainshock* adalah istilah untuk menyebut kejadian gempa dengan kekuatan yang paling besar dari rentetan gempa-gempa sebelum atau setelahnya. Sementara *foreshock* adalah gempa yang terjadi sebelum gempa utama (*mainshock*) terjadi. Biasanya gempa *foreshock* terjadi pada lokasi yang sama dengan gempa utama. *Aftershock* adalah gempa yang kekuatannya lebih kecil dari pada gempa utama. Ketika gempa terjadi, maka keadaan tekanan di sekitar gempa berubah secara drastis. Pada saat itu terjadi, bumi berusaha kembali pada keseimbangannya oleh karenanya terjadilah beberapa kali *aftershock*.” (Disasterchannel.co, 2021k)



Gambar 8: Artikel “Sisa Ingatan Pilu Penyintas Tsunami Teluk Tambu 53 Tahun Lalu”
Sumber: (Disasterchannel.co, 2021g)

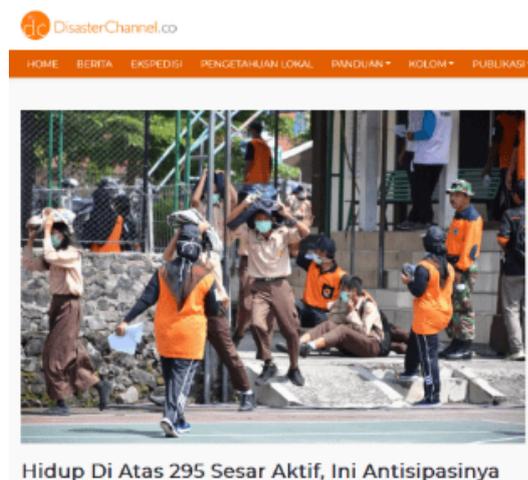
Gambar 8 merupakan artikel berjudul “Sisa Ingatan Pilu Penyintas Tsunami Teluk Tambu 53 Tahun Lalu” yang ditayangkan pada tanggal 14 Agustus 2021. Tulisan ini menyoroti kisah penyintas bencana gempa dan tsunami yang terjadi di Teluk Tambu (Donggala) pada 14 Agustus 1968. Gempa berkekuatan 6SR mengakibatkan tsunami dengan tinggi mencapai 10 meter dan masuk ke daratan hingga 300 meter. Sedikitnya 200 orang meninggal serta kerusakan rumah sebanyak 790-an rumah.

Informasi yang dimunculkan artikel ini sarat dengan aspek *mourning*, di mana penulis menghimpun data tentang korban, penyintas, kondisi lapangan saat bencana terjadi sebagai pengingat (*digital memorial*) dengan menghadirkan narasumber yang mengalami peristiwa tersebut secara

langsung. Salah satu narasumber bernama Rustam menceritakan kembali detail peristiwa tsunami yang dialaminya sendiri dalam kalimat:

“Ombaknya terlihat hitam, ombak pertama dan kedua tidak setinggi ombak ke tiga. Ombak ketiga itu sekitar 8 meter, kira-kira setinggi pohon sagu. Ombak itu yang membawa anak kecil tersangkut ke pohon sagu Kurang lebih 15 orang keluarga saya tewas.” (Disasterchannel.co, 2021g)

Selain aspek *mourning*, aspek *returning* juga muncul karena pembaca diajak untuk 'kembali ke waktu saat bencana terjadi' dengan pemaparan detail kejadian dan lokasi di masa itu. Para narasumber menggambarkan dengan jelas perubahan pergeseran garis pantai akibat tsunami yang berubah sekitar beberapa ratus meter dengan detail, dalam artikel juga dilengkapi dengan foto untuk penggambaran lokasi puluhan tahun setelah bencana terjadi.



Gambar 9: Artikel “Hidup di Atas 295 Sesar Aktif, Ini Antisipasinya”
Sumber: (Disasterchannel.co, 2021h)

Artikel berjudul “Hidup di Atas 295 Sesar Aktif, Ini Antisipasinya” pada Gambar 9 ditayangkan pada 31 Agustus 2021. Tulisan diawali dengan pengantar mengenai ancaman gempa bumi yang tinggi di Indonesia akibat ada 295 sesar aktif di negeri ini. Artikel ini memberikan informasi untuk mengantisipasi kekhawatiran publik tentang bencana, memfasilitasi aspek *being anxious* yang dialami masyarakat dalam menghadapi ketakutan terjadinya bencana.

Selain itu, aspek *helping* juga muncul dengan adanya tips tentang persiapan yang harus dihadapi saat bencana terjadi. Utamanya tentang langkah-langkah upaya antisipasi demi keselamatan diri saat gempa melanda. Artikel ini memunculkan informasi yang bermanfaat untuk membantu pembaca mempersiapkan diri sebelum bencana.



Bencana itu, Bernama Bencana Hoaks

Gambar 10: Artikel “Bencana itu Bernama Bencana Hoaks”
Sumber: (Disasterchannel.co, 2021i)

Gambar 10 merupakan artikel yang ditulis oleh akademisi bernama Abdullah sebagai praktisi penelitian bencana dan kebumihan dari Universitas Tadulako. Artikel berjudul “Bencana Itu, Bernama Bencana Hoaks” dipublikasikan pada tanggal 6 September 2021. Tulisan ini menyoroti tentang aspek *exploiting* narasi bencana yang terjadi bersamaan atau setelah bencana terjadi, utamanya tentang misinformasi yang ditunjukkan dalam empat kasus bencana (Disasterchannel.co, 2021i).

1. Hoaks pada saat Gempa Bora di Kota Palu yang terjadi 24 Januari 2005 dengan kekuatan 6,2 SR mengakibatkan munculnya tiga isu yang tidak terbukti yaitu desas-desus terjadi tsunami/air laut naik; Danau Lindu yang pecah dan airnya akan membanjiri kota; serta semburan uap di mata air panas Bora yang dikabarkan akan meledak dan lahar panas akan sampai ke kota.
2. Desas-desus saat gempa di Pulau Menui (Kendari) pada 16 Oktober 2009 yang mengabarkan bahwa pulau tersebut akan patah dan tenggelam jika terjadi gempa susulan setelah gempa utama 5,6 SR.
3. Gempa Mamasa (Sulawesi Barat) terjadi sebulan setelah gempa Palu-Donggala-Sigi-Parigi Moutong di Sulawesi Tengah. Rentetan gempa kecil terjadi membuat warga panik dan muncul misinformasi gunung api akan meletus di wilayah tersebut (padahal tidak ada gunung api di sekitar Mamasa). Warga yang termakan isu mengungsi ke kota yang dirasa lebih aman, namun ada truk yang mengangkut pengungsi jatuh ke jurang mengakibatkan 5 orang tewas.
4. Pada 12 April 2019 terdapat gempa di Kabupaten Banggai Kepulauan, BMKG mengeluarkan data gempa dan peringatan tsunami. Warga di daerah terdampak gempa segera menyelamatkan diri, namun di daerah lain yang tidak terdampak muncul juga isu tsunami yang memicu kepanikan warga dan mengakibatkan seorang tewas saat menyelamatkan diri.



Gambar 11: Artikel “Apa Itu Likuefaksi? Kenapa Likuefaksi Bisa Terjadi?”
Sumber: (Disasterchannel.co, 2021j)

Artikel pada Gambar 11 yang dipublikasikan pada tanggal 7 September 2021 berjudul “Apa Itu Likuefaksi? Kenapa Likuefaksi Bisa Terjadi?”. Dipaparkan dalam artikel mengenai istilah likuefaksi yang baru dikenal setelah terjadinya gempa 7,4 SR pada 28 September 2018 di daerah Balaroa, Petobo, Jono Oge, dan Sibalaya Selatan.

“Likuefaksi adalah hilangnya kekuatan tanah akibat kenaikan tegangan air pori dan turunnya tekanan efektif dari lapisan tanah yang timbul akibat dari beban siklis dinamis. Pada lapisan tanah, beban siklis dinamis terjadi akibat rambatan gelombang gempa bumi tektonik. Hal ini menyebabkan beberapa kejadian seperti penurunan cepat (quick settlement), pondasi bangunan miring (tilting), penurunan sebagian (differential settlement) dan mengeringnya air sumur yang tergantikan oleh mineral nonkohesif.” (Disasterchannel.co, 2021j)

Likuefaksi di Petobo dan Balaroa menjadi kejadian likuefaksi yang terbaru dan terdahsyat di Indonesia. Kejadian likuefaksi di lokasi ini menghancurkan ratusan bangunan di atasnya yang luruh menghilang ke dalam tanah akibat peluruhan pasir lepas yang bercampur dengan air akibat guncangan gempa. Artikel ini memberi gambaran aspek *returning* dengan adanya dokumentasi foto likuefaksi serta penjelasan mendetail alasan peristiwa ini terjadi. Sekaligus menjadi informasi untuk memfasilitasi publik yang punya keingintahuan tinggi tentang kasus likuefaksi yang cukup dahsyat, menekankan pada aspek *being curious* dalam kerangka *online social convergence*.



Gambar 12: Artikel “Siap Siaga Menghadapi Ancaman Bencana Tsunami”
Sumber: (Disasterchannel.co, 2021l)

Artikel pada Gambar 12 yang dipublikasikan pada tanggal 2 November 2021 ini berjudul “Siap Siaga Menghadapi Ancaman Bencana Tsunami” yang mengangkat aspek *helping* karena menyediakan informasi tentang cara penyelamatan diri ketika tsunami terjadi secara mendetail. Contohnya informasi bagaimana pembaca harus menyelamatkan diri jika berada di sekitar pantai atau sedang melaut di atas kapal. Dipaparkan juga langkah yang perlu dilakukan ketika gelombang pertama datang dan ketika gelombang air mulai mereda. Ini akan membantu pembaca untuk memahami langkah-langkah ketika harus menghadapi peristiwa bencana.



Gambar 13: Artikel “Tentang Gunung Semeru yang Hari Ini Menderu”
Sumber: (Disasterchannel.co, 2021m)

Artikel pada Gambar 13 yang berjudul “Tentang Gunung Semeru yang Hari Ini Menderu” ini dipublikasikan pada tanggal 4 Desember 2021 yaitu saat peristiwa bencana baru saja terjadi. Isi konten dalam tulisan ini terkait detail peristiwa bencana yang dilansir dari sumber resmi yaitu BNPB tentang waktu kejadian, kronologi, hingga detail visualisasi peristiwa. Informasi ini termasuk dalam aspek *helping* karena menginformasikan tentang kondisi lapangan, upaya respon kejadian, serta imbauan evakuasi untuk penanganan darurat bencana.

Selain terkait peristiwa erupsi, artikel ini juga menampilkan deskripsi aktivitas Gunung Semeru secara spesifik dalam kalimat: "*Letusan Gunung Semeru umumnya letusan abu bertipe vulkanian dan strombolian yang terjadi 3-4 kali setiap jam. Letusan tipe vulkanian dicirikan dengan letusan eksplosif*

yang kadang-kadang menghancurkan kubah dan lidah lava yang telah terbentuk sebelumnya.” (Disasterchannel.co, 2021m)

Kalimat di atas menginformasikan kepada publik yang memiliki keingintahuan tinggi terhadap bencana erupsi Gunung Semeru tersebut, yang termasuk dalam aspek *being curious*.



Gambar 14: Artikel “Simak Mekanisme Awan Panas Guguran Gunung Semeru Menyebabkan Bencana”
Sumber: (Disasterchannel.co, 2021n)

Artikel yang ditunjukkan Gambar 14 berjudul “Simak Mekanisme Awan Panas Guguran Gunung Semeru Menyebabkan Bencana” dipublikasikan pada tanggal 7 Desember 2021, kurang dari sepekan setelah peristiwa awan panas terjadi. Tulisan ini mengandung keterangan detail tentang peristiwa bencana yaitu penyebab, kronologi, dan pengetahuan dasar tentang Gunung Semeru. Artikel ini juga menjelaskan tipikal awan panas yang berasal dari kubah lava yang gugur, bukan dari awan panas letusan. Penjelasan mendetail dalam tulisan memberikan gambaran kronologi bencana yang terjadi.

“Erupsi pertama terjadi pada pukul 01.02 WIB dengan tinggi kolom abu teramati kurang lebih 1.000 meter di atas puncak. Erupsi terekam di seismograf dengan amplitudo maksimum 20 mm dan durasi 297 detik. Kemudian, erupsi Semeru kembali terjadi pada pukul 02.44 WIB. Erupsi kedua ini terjadi dengan durasi 454 detik. Terakhir Semeru erupsi terjadi pukul 05.54 WIB dengan tinggi kolom abu mencapai kurang lebih 1.000 m di atas puncak. Kolom abu teramati berwarna putih, kelabu hingga coklat dengan intensitas sedang hingga tebal kearah tenggara. Erupsi ini terekam di seismograf dengan amplitudo maksimum 22 mm dan durasi 267 detik. Sejauh ini, erupsi Gunung Semeru telah mengakibatkan 22 meninggal dunia, 2.004 mengungsi, 27 hilang.” (Disasterchannel.co, 2021n)

Artikel ini menunjukkan tentang aspek *helping* dalam *online social convergence*, karena ada narasi tentang kondisi lapangan, jumlah korban, imbauan aktivitas pemerintah secara resmi, serta informasi yang faktual.



Gambar 15: Artikel “Kisah Haru Rosella, Penyintas Awan Panas Guguran Semeru yang Juga Relawan PMI”

Sumber: (Disasterchannel.co, 2021o)

Gambar 15 menunjukkan artikel yang dipublikasikan pada tanggal 15 Desember 2021 ini berjudul “Kisah Haru Rosella, Penyintas Awan Panas Guguran Semeru yang Juga Relawan PMI”. Tulisan ini dikirimkan oleh pewarta warga di sekitar lokasi bencana yang menceritakan tentang sosok Rosella, penyintas dari bencana awan panas guguran Gunung Semeru. Rumahnya hancur sehingga dia menjadi pengungsi bersama keluarga dan tetangga sekitarnya.

Namun dengan kondisi sebagai penyintas, dia juga berinisiatif menjadi sukarelawan di Posko Utama PIM Desa Penanggal, Kecamatan Candipuro. Rosella membantu masyarakat melakukan evakuasi, pendataan penyintas yang selamat, hingga membantu makanan bagi para relawan dan pengungsi. Tulisan ini menonjolkan aspek *supporting*, berisi tentang apresiasi bagi relawan bencana. Serta membuka peluang interaksi untuk memberikan pesan dukungan, apresiasi, maupun ucapan terima kasih bagi relawan dan korban yang terlibat dalam penanganan bencana di daerahnya.

Temuan

Dilihat dari keseluruhan artikel yang dianalisis, hampir setiap artikel mengandung satu atau lebih aspek *online social convergence* yang dapat dilihat dalam Tabel 2 sebagai berikut. Hal ini menunjukkan bahwa artikel pemberitaan bencana di situs web disasterchannel.co setidaknya mengakomodasi satu aspek *online social convergence*. Ada juga beberapa artikel yang mengandung dua aspek, misalnya dalam artikel yang ditunjukkan Gambar 8 yaitu tulisan tentang ingatan penyintas pada bencana tsunami di Teluk Tambu lebih dari setengah abad lalu, ada dua aspek yang ditonjolkan yaitu aspek *mourning* yang menjadi pengingat (*digital memorial*) sekaligus aspek *returning* karena pembaca artikel diajak untuk 'kembali ke waktu peristiwa bencana terjadi' dengan pemaparan detail dari narasumber.

Tabel 2: Hasil analisis aspek *online social convergence* dalam artikel disasterchannel.co

Artikel	Helping	Being Anxious	Returning	Supporting	Mourning	Exploiting	Being Curious
Gambar 1			√				
Gambar 2				√			
Gambar 3				√			
Gambar 4		√				√	
Gambar 5					√		
Gambar 6				√		√	
Gambar 7							√
Gambar 8			√		√		
Gambar 9	√	√					
Gambar 10						√	
Gambar 11			√				√
Gambar 12	√						
Gambar 13	√						√
Gambar 14	√						
Gambar 15				√			
Jumlah	4	2	3	4	2	3	3

Secara garis besar, ketujuh aspek *online social convergence* telah diterapkan dalam artikel yang dipublikasikan disasterchannel.co. Namun aspek yang paling sering muncul adalah *helping* dan *supporting*. Pada aspek *helping*, artikel menginformasikan tentang kondisi lapangan, upaya respon kejadian, serta imbauan evakuasi untuk penanganan darurat bencana seperti pada artikel tentang kesiapan menghadapi bencana tsunami (Gambar 12), peristiwa terbaru dan kronologi letusan Gunung Semeru (Gambar 13), maupun kesiapsiagaan langkah antisipasi keselamatan diri ketika hidup di atas sesar aktif (Gambar 9). Sementara ada empat artikel yang mengandung aspek *supporting* dengan menuliskan informasi tentang upaya penanggulangan bencana dan kondisi korban di wilayah terdampak, karena salah satu fungsi pemberitaan bencana adalah adanya dukungan berupa interaksi langsung antara publik dengan orang-orang di lokasi bencana, baik korban maupun relawan. Penulis artikel ini mengambil peran untuk mengabarkan informasi/berita sebagai perantara bagi korban dan masyarakat.

Selain itu aspek *returning* juga cukup dominan, karena penulis seakan-akan mengajak pembaca untuk 'kembali ke lokasi bencana' lewat tulisan mendetail yang menggambarkan daerah terdampak bencana. Beberapa artikel yang mengangkat sejarah bencana di masa lalu juga menjadi *digital memorial* untuk literasi bencana dan pengurangan risiko bencana di masa depan, ditunjukkan dari artikel yang kental dengan aspek *mourning* dan *being curious*. Sejumlah artikel sarat dengan tema 'eksploitasi narasi bencana' namun disampaikan dalam perspektif untuk memperjelas dan mengklarifikasi misinformasi atau hoaks terkait bencana.

KESIMPULAN

Pemanfaatan gawai dan media sosial yang dimiliki untuk menginformasikan sebuah peristiwa bencana dapat dengan mudah dilakukan oleh masyarakat. Jika dulu pemberitaan bencana adalah produk yang dibutuhkan masyarakat, kini setiap orang berkesempatan menjadi

produsen informasi tentang bencana yang terjadi di sekitar mereka. Ini menciptakan fungsi jurnalisme warga dalam sebuah penyebaran informasi dan berita terkait bencana. Sehingga siapapun dapat terlibat dalam proses konvergensi sosial dibantu oleh teknologi internet untuk berpartisipasi dalam proses diseminasi informasi bencana.

Penelitian ini fokus pada sebuah situs web kebencanaan yang ada di Indonesia, yaitu disasterchannel.co yang muncul sebagai ruang bagi jurnalisme warga untuk menjadi media alternatif kebencanaan bagi masyarakat umum. Penulisan artikel disasterchannel.co tidak mengutamakan kecepatan berita atas sebuah kejadian bencana terbaru, namun menekankan pada aspek pengetahuan dari riset pustaka maupun kondisi lapangan secara langsung serta mitigasi bencana dari penutur warga. Beberapa artikel pemberitaan bencana dipilih dan ditelaah dengan analisis isi kualitatif untuk melihat implementasi aspek *online social convergence* dalam konteks pemberitaan bencana yang ditulis jurnalisme warga yaitu *helping, being anxious, returning, supporting, mourning, exploiting, dan being curious*. Temuan dari analisis menunjukkan setidaknya setiap artikel yang terpilih mengakomodasi satu aspek *online social convergence*, bahkan beberapa artikel mengandung lebih dari satu aspek dalam satu tulisan.

Dari hasil pembahasan, aspek yang paling sering muncul dalam artikel pemberitaan bencana disasterchannel.co adalah aspek *helping* dan *supporting* karena menyoroti aksi para relawan yang diapresiasi lewat kisahnya dan informasi tentang upaya penanganan bencana. Selain itu aspek *returning* juga cukup dominan, karena penulis seakan-akan mengajak pembaca untuk 'kembali ke lokasi bencana' lewat tulisan mendetail yang menggambarkan daerah terdampak bencana. Beberapa artikel yang mengangkat sejarah bencana di masa lalu juga menjadi *digital memorial* untuk literasi bencana dan pengurangan risiko bencana di masa depan, ditunjukkan dari artikel yang kental dengan aspek *mourning* dan *being curious*.

Penelitian ini menunjukkan bahwa disasterchannel.co telah menerapkan implementasi *online social convergence* melalui artikel jurnalisme warga yang dipublikasikan di situs yang mereka miliki. Adapun penelitian ini memiliki keterbatasan karena artikel terpilih dianalisis hanya dilihat dalam kerangka konsep *online social convergence* dalam pemberitaan bencana oleh jurnalisme warga. Selain itu artikel juga memiliki topik pemberitaan bencana yang beragam. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat lebih menonjolkan peran jurnalisme warga dalam pemberitaan dan literasi tentang bencana. Misal dengan fokus penelitian berupa studi kasus pada penekanan peran jurnalisme warga dalam meliput satu peristiwa bencana tertentu. Untuk melihat praktik penerapan konvergensi sosial dengan pemanfaatan media digital dalam proses pemberitaan bencana tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Barret, A. K., & Posey, C. (2019). Organizational crisis communication in the age of social media. In K. Stephens (Ed.), *New Media in Time of Crisis* (pp. 15–41). Routledge.
- Disasterchannel.co. (2015). *Tentang Kami*.
<https://disasterchannel.co/tentang-kami/>

- Disasterchannel.co. (2021a, March 15). *Antara Palu, Donggala, dan Kulawi*. <https://disasterchannel.co/public/antara-palu-donggala-dan-kulawi/>
- Disasterchannel.co. (2021b, March 16). *Potret pemimpin perempuan dalam penanggulangan bencana*. <https://disasterchannel.co/kolom/potret-pemimpin-perempuan-dalam-penanggulangan-bencana/>
- Disasterchannel.co. (2021c, April 17). *Gimana sih rasanya jadi relawan respon bencana saat menjalankan ibadah puasa?* <https://disasterchannel.co/gimana-sih-rasanya-jadi-relawan-respon-bencana-saat-menjalankan-ibadah-puasa/>
- Disasterchannel.co. (2021d, June 8). *Heboh isu tsunami di Jawa Timur, BMKG sebut itu adalah potensi bukan prediksi*. <https://disasterchannel.co/heboh-isu-tsunami-di-jawa-timur-bmkg-sebut-itu-adalah-potensi-bukan-prediksi/>
- Disasterchannel.co. (2021e, July 16). *Pantai favorit peselancar yang terus berkembang setelah 15 tahun tsunami Pangandaran*. <https://disasterchannel.co/pantai-favorit-peselancar-yang-terus-berkembang-setelah-15-tahun-tsunami-pangandaran/>
- Disasterchannel.co. (2021f, August 8). *Bincang bencana bareng penyintas gempa Lombok 2018*. <https://disasterchannel.co/bincang-bencana-bareng-penyintas-gempa-lombok-2018/>
- Disasterchannel.co. (2021g, August 14). *Sisa ingatan pilu penyintas tsunami teluk tambu 53 tahun yang lalu*. <https://disasterchannel.co/public/sisa-ingatan-pilu-penyintas-tsunami-teluk-tambu-53-tahun-yang-lalu/>
- Disasterchannel.co. (2021h, August 31). *Hidup di atas 295 sesar aktif, ini antisipasinya*. <https://disasterchannel.co/hidup-di-atas-295-sesar-aktif-ini-antisipasinya/>
- Disasterchannel.co. (2021i, September 6). *Bencana itu bernama bencana hoaks*. <https://disasterchannel.co/public/bencana-itu-bernama-bencana-hoaks/>
- Disasterchannel.co. (2021j, September 7). *Apa itu likuefaksi? Kenapa likuefaksi bisa terjadi?* <https://disasterchannel.co/auto-draft/>
- Disasterchannel.co. (2021k, October 27). *Apa sih bedanya gempa swarm, mainshock, foreshock, dan aftershock?* <https://disasterchannel.co/apa-sih-bedanya-gempa-swarm-mainshock-foreshock-dan-aftershock/>
- Disasterchannel.co. (2021l, December 2). *Siap siaga menghadapi ancaman bencana tsunami*. <https://disasterchannel.co/siapsiaga-menghadapi-ancaman-bencana-tsunami/>
- Disasterchannel.co. (2021m, December 4). *Tentang Gunung Semeru yang hari ini menderu*. <https://disasterchannel.co/tentang-gunung-semeru-yang-hari-ini-menderu/>
- Disasterchannel.co. (2021n, December 7). *Simak mekanisme awan panas guguran Gunung Semeru menyebabkan bencana*. <https://disasterchannel.co/public/simak-mekanisme-awan-panas-guguran-gunung-semeru-menyebabkan-bencana/>
- Disasterchannel.co. (2021o, December 15). *Kisah haru Rosella, penyintas awan panas guguran Semeru yang juga relawan PMI*. <https://disasterchannel.co/public/kisah-haru-rosella-penyintas-awan-panas-guguran-semeru-yang-juga-relawan-pmi/>
- Dufty, N. (2020). *Disaster Education, Communication, and Engagement*. John Wiley & Sons.

- Eriyanto. (2011). *Analisis isi: Pengantar metodologi untuk penelitian ilmu komunikasi dan ilmu-ilmu sosial lainnya*. Kencana Prenada Media Group.
- Farinosi, M., & Treré, E. (2014). Challenging mainstream media, documenting real life and sharing with the community: An analysis of the motivations for producing citizen journalism in a post-disaster city: *Global Media and Communication*, 10(1), 73–92. <https://doi.org/10.1177/1742766513513192>
- Hughes, A. L. (2019). Site-seeing in disaster: Revisiting online social convergence a decade later. In K. Stephens (Ed.), *New Media in Times of Crisis* (pp. 193–208). Routledge.
- Hughes, A. L., Paley, L., Sutton, J., Liu, S., & Vieweg, S. (2008). Site-seeing in disaster: An examination of on-line social convergence. *Proceedings of the 5th Internationall ISCRAM Conference*. https://www.researchgate.net/publication/228799549_Site-seeing_in_disaster_An_examination_of_on-line_social_convergence
- Monggilo, Z. M. Z. (2016). *Kualitas Berita Online pada Portal Berita Online di Indonesia (Analisis Isi Berita Kecelakaan Pesawat Air Asia QZ8501 pada detik.com Periode Desember 2014-Januari 2015)*. [Tesis, Universitas Gadjah Mada]. <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/95244>
- Monggilo, Z. M. Z. (2020). Analisis Konten Kualitatif Hoaks Dan Literasi Digital Dalam @Komikfunday. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 1–18. <https://doi.org/10.14710/interaksi.9.1.1-18>
- Monggilo, Z. M. Z. (2021a). Banyak Bencana: Pemberitaan Soal Mitigasi yang Terlupakan. In *Memahami Bencana Alam di Indonesia: Peran Media dan Cara Melawan Hoaks Bencana* (p. 30). AJI Indonesia & Google News Initiative. <https://aji.or.id/read/buku/75/memahami-bencana-alam-di-indonesia.html>
- Monggilo, Z. M. Z. (2021b). Peran Media dan Cara Melawan Hoaks Bencana. In *Memahami Bencana Alam di Indonesia: Peran Media dan Cara Melawan Hoaks Bencana* (p. 54). AJI Indonesia & Google News Initiative. <https://aji.or.id/read/buku/75/memahami-bencana-alam-di-indonesia.html>
- Nakamura, F. (2012). Memory in the debris: the 3/11 great east japan earthquake and tsunami. *Anthropology Today*, 28(3), 20–23. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8322.2012.00874.x>
- Nazaruddin, M. (2007). Jurnalisme bencana: Sebuah tinjauan etis. *Jurnal Komunikasi*, 1(2), 163–177.
- Paris, C. M., & Rubin, S. (2013). Backpacking, Social Media, and Crises: A Discussion of Online Social Convergence. *Information and Communication Technologies in Tourism 2013*, 207–217. https://doi.org/10.1007/978-3-642-36309-2_18
- Pavlik, J. V. (2019). *Journalism in the age of virtual reality : how experiential media are transforming news*. Columbia University Press.
- Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, (2007) (testimony of Republik Indonesia). https://bnpb.go.id/ppid/file/UU_24_2007.pdf
- Sa'diah, H., & Monggilo, Z. M. Z. (2022). Risk communication for earthquake mitigation in Indonesia women's prison: Case study at lapas perempuan kelas IIB Yogyakarta. *Ultimacomm: Jurnal Komunikasi*, 14(1), 124–143. <https://doi.org/https://doi.org/10.31937/ultimacomm.v14i1.2589>

- Stephens, K. (2019). Focusing on crisis responder. In K. Stephens (Ed.), *New Media in Time of Crisis* (pp. 11–13). Routledge.
- Wahyuni, H. I. (2013). *Kebijakan Media Baru di Indonesia: Harapan, Dinamika, dan Capaian Kebijakan Media Baru di Indonesia*. Gadjah Mada University Press.
- Yudiawan, D. (2021). Bagaimana seharusnya jurnalis memberitakan bencana? In *Memahami Bencana Alam di Indonesia: Peran Media dan Cara Melawan Hoaks Bencana* (pp. 44–49). Aliansi Jurnalis Independen & Google News Initiative.